



HUBUNGAN FAKTOR KESEHATAN LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS GUNUNGSITOLI IDANOI TAHUN 2024

Debora Mendrofa¹, Rahmat Alyakin Dachi²

¹⁻²Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan
Universitas Sarimutiara Indonesia
Email: deboramendrofa4@gmail.com

Article Info

Article History

Received : 10 April 2024

Revised : 17 Mei 2024

Accepted : 28 Juni 2024

Keyword:

diarrhea, health center, environmental health

Correspondening Author:

E-mail address:

deboramendrofa4@gmail.com

Abstract

Background: The environmental conditions in the homes of toddlers suffering from diarrhea show that most of the clean water facilities do not meet health requirements, for example they are not protected from sources of pollution. Likewise, most of the latrine facilities do not have waterproof floors, are slippery, and flow directly into the river. Waste management is still far from health requirements and most rubbish bins do not have covers, there is no separation of organic and inorganic waste. Household waste water drainage channels are still close to the house, which creates a breeding ground for vectors that can carry disease.

Purpose: The aim of this research is to analyze the relationship between clean water facilities, latrine facilities, waste management, waste water drainage management and the incidence of diarrhea in the work area of the UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi District.

Method: The type of research is quantitative and cross sectional research, researchers analyzed data from 4,485 families, obtained through questionnaire and observation methods, data were analyzed using the chisquare test with a confidence level of 95%.

Discussion and Conclusion: Results through statistical tests showed that all variables were related to the incidence of diarrhea in toddlers in the UPTD work area of the Gunungsitoli Idanoi District Health Center. All variables studied are related to the incidence of diarrhea, so various efforts need to be made the role of the community and health workers in improving the quality of a healthy environment which is related to the incidence of diarrhea in the UPTD work area of the Gunungsitoli Idanoi District Health Center.



PENDAHULUAN

Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 miliar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2019).

Setiap tahunnya ada sekitar 1.7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan jumlah penderita diare di Indonesia sebanyak 2.549 orang dan angka Case Fatality Rate (CFR) sebesar 1.14%. Menurut karakteristik umur, kejadian diare tertinggi di Indonesia terjadi pada balita (7.0%). Proporsi terbesar penderita diare pada balita dengan insiden tertinggi berada pada kelompok umur 6-11 bulan yaitu sebesar (21,65%). Lalu kelompok umur 12-17 bulan sebesar (14.43%), kelompok umur 24-29 bulan sebesar (12.37%). Penyakit terbanyak pada balita yang terdapat di tatalaksana dengan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) adalah penyakit yang menjadi penyebab utama kematian balita antara lain pneumonia, diare, malaria, campak, dan kondisi yang diperberat oleh masalah gizi. Diare masih merupakan masalah kesehatan utama pada anak,

terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Dewi, 2020).

Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare di Indonesia untuk semua kelompok umur sebesar 8 % dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3 %, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Sementara pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Data dari Komdat Kesmas periode Januari - November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare di berada ada pada angka 9,8%. Diare sangat erat kaitannya dengan terjadinya kasus stunting. Kejadian diare berulang pada bayi dan balita dapat menyebabkan stunting. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, Penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12-59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2020), kejadian diare merupakan penyakit



endemis yang berpotensi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Provinsi Sumatera Utara. Jumlah penderita diare semua umur (SU) yang dilayani yaitu sebanyak 214.438 orang atau 45,13%. Pada tahun 2019 jumlah penderita diare balita yang dilayani yaitu sebanyak 70.243 orang atau 27,74%. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) Sumatera Utara melaporkan bahwa Kota Gunungsitoli memiliki 440 jumlah keseluruhan kasus diare pada pelaporan tahun 2022, sementara ditahun 2023 kasus diare yang tercatat di BPS Sumatera Utara masih sama yaitu 440 kasus penderita diare (Dinkes Sumut, 2020).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian diare salah satunya yaitu faktor lingkungan yang mendorong terjadinya diare di beberapa wilayah di Indonesia. Adapun faktor lingkungan yang mempengaruhi penyakit diare adalah penyediaan air bersih atau penyediaan air minum, pembuangan kotoran (sarana jamban), pengelolaan pembuangan air limbah (SPAL), dan pengelolaan sampah. Hasil penelitian (Miki Kurnia Fitrizah, 2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara penyediaan air bersih dan kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita ($p\text{ value}=0,003$). Hasil penelitian (Tuang, 2021) menunjukkan adanya hubungan pengelolaan sampah

dengan kejadian diare ($p\text{ value}=0,003$). Menurut penelitian (Dina Aolina, 2020) adanya hubungan yang signifikan antara SPAL dengan kejadian diare ($p\text{ value}=0,009$).

Hasil survei awal yang dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Idanoi menunjukkan bahwa diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat. Pada tahun 2023 di Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Idanoi terdapat sebanyak 78 kasus diare atau sekitar 9,8% dari kasus keseluruhan pada balita 3 bulan terakhir terhitung dari Oktober-Desember dan dari hasil observasi di beberapa wilayah yang terkena diare belum sepenuhnya memenuhi standar kesehatan lingkungan yang mendukung tidak terjadinya kasus diare.

Di lain pihak, hasil observasi yang dilakukan terhadap kondisi rumah balita penderita diare beberapa menunjukkan bahwa sarana air bersih sebagian besar belum memenuhi syarat kesehatan, misalnya tidak terlindung dari sumber pencemaran karena tidak menggunakan pembatas dengan air permukaan tanah. Demikian juga sarana jamban sebagian besar belum memiliki lantai yang kedap air, licin, dan dialirkan langsung ke sungai. Pengelolaan sampah masih jauh dari persyaratan kesehatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar tempat sampah tidak



memiliki penutup, tidak ada pemisahan sampah organik dan anorganik. Saluran pembuangan air limbah rumah tangga masih dekat di sekitaran rumah yang menyebabkan terjadinya tempat perkembangbiakan vektor yang dapat membawa penyakit.

Apabila keadaan ini dibiarkan secara terus-menerus, maka tidak tertutup kemungkinan angka penderita diare semakin bertambah dan memakan banyak korban, hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini hendak menganalisis hubungan faktor kesehatan lingkungan dengan Kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Idanoi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian analitik kuantitatif, yaitu penelitian yang mengetahui faktor-faktor kesehatan lingkungan yang berhubungan dengan kejadian diare yang meliputi: sarana air bersih, sarana jamban, pengelolaan sampah, dan saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross

sectional yaitu pengumpulan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan pada saat yang bersamaan. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, Kota Gunungsitoli, Provinsi Sumatera Utara, di mulai dari bulan Desember 2023- Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki balita yang ada di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan yang pada saat survei awal berjumlah 4.485 Kepala Keluarga. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin* di peroleh jumlah sampel sebanyak 98 orang dengan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan bantuan kuisisioner dan observasi. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji chi-square pada taraf kepercayaan 95%, $\alpha < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah	persentasi
1	Kelompok umur (tahun) a) <30 tahun	42	42,9



	b) 31 – 40 tahun	39	39,8
	c) 40 – 50 tahun	17	17,3
2	Jenis kelamin		
	a) Laki-laki	18	18,4
	b) Perempuan	80	81,6
3	Tingkat pendidikan		
	a) Pendidikan Dasar	15	15,3
	b) Pendidikan Menengah	62	63,3
	c) Pendidikan Tinggi	21	21,4
4	Jenis pekerjaan		
	a) Ibu rumah tangga	45	45,9
	b) ASN/Polri/TNI	7	7,1
	c) Pegawai swasta	14	14,3
	d) Wiraswasta	9	9,2
	e) Petani/Nelayan/Buruh	23	23,5
5	Kategori umur balita		
	a) < 12 bulan	20	20,4
	b) 12 – 23 bulan	18	18,4
	c) 24 -35 bulan	23	23,5
	d) 36 – 47 bulan	16	16,3
	e) 48 -59 bulan	21	21,4
6	Jenis kelamin balita		
	a) Laki – laki	44	44,9
	b) Perempuan	55	55,1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden penelitian ini sebagian besar berumur di bawah 30 tahun (42,9%), dan yang paling sedikit berumur di atas 40 tahun (17,3%). Berdasarkan jenis kelamin, responden penelitian ini sebagian besar (81,6%) berjenis kelamin perempuan, dan sisanya berjenis kelamin laki-laki (18,4%). Dari aspek tingkat pendidikan, responden ini sebagian besar merupakan lulusan pendidikan menengah (63,3%), dan paling sedikit merupakan lulusan pendidikan dasar (15,3%). Selain itu, dari aspek pekerjaan responden sebagian besar merupakan ibu rumah

tangga (45,9%), dan sisanya seperti wiraswasta (9,2%). Dilihat dari aspek lain responden yaitu kategori umur balita, sebagian besar berada di umur 24 – 35 bulan (21,4%) dan paling sedikit di umur balita 36 – 47 bulan (16,3%). Berdasarkan jenis kelamin balita, pada penelitian ini sebagian besar (55,1%) berjenis kelamin perempuan dan sisanya (44,9%) berjenis kelamin laki laki.

Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisis terhadap setiap variabel yang meliputi kejadian diare, sarana air bersih, sarana jamban, pengelolaan



sampah, dan saluran pembuangan air limbah.

Angka kejadian diare di sajikan pada tabel 2 berikut.

Kejadian Diare

Tabel 2. Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi Tahun 2024

No	Kejadian Diare	Jumlah balita (org)	Persentase (%)
1	Diare	34	34,7
2	Tidak diare	64	65,3
	Jumlah	98	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar (65,3%) kejadian diare di wilayah UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi termasuk tidak diare dan sisanya (34,7%) diare.

Sarana Air Bersih

Sarana air bersih di sajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kategori Sarana Air Bersih Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi Tahun 2024

No	Sarana Air Bersih	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	Tidak memenuhi syarat	46	46,9
2	Memenuhi syarat	52	53,1
	Jumlah	98	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar (53,1%) sarana air bersih di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi memenuhi syarat dan sisanya (46,9%) tidak memenuhi syarat.

Sarana Jamban

Gambaran sarana jamban di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Idanoi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori Sarana Jamban Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi

No	Sarana Jamban	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	Tidak memenuhi syarat	72	73,5
2	Memenuhi syarat	26	26,5
	Jumlah	98	100,0



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar (73,5%) sarana jamban di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi tidak memenuhi syarat, sisanya (26,5%) yang memenuhi syarat.

Pengelolaan Sampah

Hasil kategori pengelolaan sampah di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Idanoi dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Kategori pengelolaan sampah di Wilayah UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi

No	Pengelolaan Sampah	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	Tidak memenuhi syarat	20	20,4
2	Memenuhi syarat	78	79,6
3	Jumlah	98	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar (79,6%) pengelolaan sampah di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi memenuhi syarat dan sisanya (20,4%) tidak memenuhi syarat.

Hasil kategori pengelolaan saluran pembuangan air limbah di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Idanoi dapat dilihat pada tabel 6.

Pengelolaan Saluran Pembuangan Air Limbah

Tabel 6. Kategori pengelolaan saluran pembuangan air limbah di Wilayah UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi

No	Pengelolaan Saluran Air Limbah	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	Tidak memenuhi syarat	45	45,9
2	Memenuhi syarat	53	54,1
	Jumlah	98	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar (54,1%) pengelolaan saluran pembuangan air limbah di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi memenuhi syarat, dan sisanya (45,9%) tidak memenuhi syarat.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat menganalisis hubungan sarana air bersih, sarana jamban, pengelolaan sampah, dan saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare.



Hubungan Sarana Air Bersih dengan Kejadian Diare

kejadian diare disajikan pada tabel 7.

Hasil pengolahan data hubungan sarana air bersih dengan

Tabel 7. Hubungan Sarana Air Bersih dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi

		Kejadian diare						Nilai p
		Diare		Tidak diare		jumlah		
		n	%	n	%	n	%	
Sarana air bersih	Tidak memenuhi syarat	27	79,4	18	29,7	46	46,9	0,00
	Memenuhi syarat	7	20,6	45	70,3	52	53,1	
	jumlah	34	100,0	64	100,0	98	100,0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 46 responden yang sarana air bersih sebagian besar (79,4%) tidak memenuhi syarat. Selain itu, dari 52 responden memiliki sarana air bersih yang memenuhi syarat sebagian besar (70,3%) kejadian diarenya yaitu tidak diare, dan (20,6%) yang diare. Selanjutnya berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p 0,00 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara ketersediaan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Idanoi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bangun

et al. (2020) di Desa Durian Kecamatan Pantai Labu Deli Serdang yang membuktikan bahwa adanya hubungan ketersediaan sarana air yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian diare didesa tersebut dengan p-value = 0,009. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari et al., (2023) yang menyatakan bahwa dari hasil pengujian uji chi-square diperoleh hasil p-value= 0,002 ($p < 0,01$) yang artinya terdapat hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita.

Penyediaan air bersih merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki derajat kesehatan masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam Undang Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, dijelaskan bahwa kesehatan lingkungan diselenggarakan untuk mewujudkan lingkungan yang sehat,



yaitu keadaan yang bebas dari risiko yang membahayakan kesehatan hidup manusia.

Sarana air bersih merupakan salah satu sarana sanitasi yang tidak kalah pentingnya berkaitan dengan kejadian diare. Ketidaksediaan sarana sumber air yang bersih dapat menjadi salah satu faktor kejadian diare. Pengaruh air bersih terhadap kesehatan tergantung sekali pada kualitas air dan terjadi karena air

berfungsi sebagai penyalur ataupun penyebar penyebab penyakit, dan sebagai sarang insekta penyakit.

Hubungan Sarana Jamban dengan Kejadian Diare

Hasil pengolahan data hubungan sarana jamban dengan kejadian diare disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Hubungan Sarana Jamban dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi

		Kejadian diare						Nilai p
		Diare		Tidak diare		jumlah		
		n	%	n	%	n	%	
Sarana Jamban	Tidak memenuhi syarat	33	97,1	39	60,9	72	73,5	0,00
	Memenuhi syarat	1	2,9	25	39,1	26	26,5	
	jumlah	34	100,0	64	100,0	98	100,0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 72 responden yang sarana jambannya sebagian besar (97,1%) tidak memenuhi syarat. Selain itu, dari 26 responden memiliki sarana jamban yang memenuhi syarat sebagian besar (39,1%) kejadian diarenya yaitu tidak diare, dan (2,9%) yang diare. Selanjutnya berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p 0,00 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sarana jamban dengan kejadian diare di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara ketersediaan sarana jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Idanoi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Ishak,

2019) kepemilikan jamban terhadap kejadian diare pada balita di Kota Banjarmasin, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna kepemilikan jamban ($p\text{-value} = 0,038$) dengan kondisi jamban ($p\text{-value} = 0,000$) terhadap kejadian diare pada balita di Kota



Banjarmasin. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Agus Tuang (2021) menunjukkan bahwa salah

satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya diare adalah kepemilikan jamban.

Tabel 8. Hubungan Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi

		Kejadian diare						Nilai p
		Diare		Tidak diare		jumlah		
		n	%	n	%	n	%	
Pengelolaan sampah	Tidak memenuhi syarat	17	50,0	3	4,7	20	100,0	0,00
	Memenuhi syarat	17	50,0	61	95,3	78	100,0	
	jumlah	34	100,0	64	100,0	98	100,0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 20 responden yang pengelolaan sampahnya sebagian besar (50,0%) tidak memenuhi syarat. Selain itu, dari 78 responden memiliki pengelolaan sampah yang memenuhi syarat sebagian besar (95,3%) kejadian diarenya yaitu tidak diare, dan (50,0%) yang diare. Selanjutnya berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi.

Pengelolaan sampah adalah sisa kegiatan setiap hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat yang diolah kembali menjadi barang yang berguna. Sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi atau volumenya memerlukan

pengelolaan khusus. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang menyeluruh, berkesinambungan, yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah serta penanganan sampah (Abidin, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Idanoi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putra et al., (2022) penerapan pengelolaan sampah dan air limbah rumah tangga dan kejadian penyakit diare di Kelurahan Kaliawi Persada Kota Bandar Lampung menyatakan bahwa, terdapat hubungan yang bermakna antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare dengan ($p\text{-value}=0,006$). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Tuang, (2021) analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak



menunjukkan bahwa adanya hubungan pengelolaan sampah ($p\text{-value}=0,003$) terhadap kejadian diare.

Sampah yang tidak dikelola dengan baik, bahan kimia dapat mencemari air dan tanah, yang berdampak buruk bagi kesehatan manusia dan bisa meningkatkan risiko terjadinya diare. Oleh karena itu pengelolaan sampah yang baik dan

lingkungan yang bersih adalah langkah yang penting dan utama dalam mengurangi risiko kejadian diare beserta penyakit lainnya.

Hubungan Saluran Pengelolaan Air Limbah dengan Kejadian Diare

Hasil pengolahan data hubungan saluran pengelolaan air limbah dengan kejadian diare disajikan pada ta

Tabel 9. Hubungan Pengelolaan Saluran pembuangan Air Limbah dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi

		Kejadian diare						Nilai p
		Diare		Tidak diare		jumlah		
		n	%	n	%	n	%	
Pengelolaan Saluran Pembuangan Air limbah	Tidak memenuhi syarat	28	82,4	17	26,6	45	45,9	0,00
	Memenuhi syarat	6	17,6	47	73,4	53	54,1	
	jumlah	34	100,0	64	100,0	98	100,0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 45 responden yang pengelolaan saluran pembuangan air limbahnya sebagian besar (82,4%) tidak memenuhi syarat. Selain itu, dari 53 responden memiliki pengelolaan saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat sebagian besar (73,4%) kejadian diarenya yaitu tidak diare, dan (17,6%) yang diare. Selanjutnya berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengelolaan saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare di

wilayah kerja UPTD Puskesmas Gunungsitoli Idanoi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Idanoi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Endawati et al., (2021).

Hubungan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas pembina Kota Palembang dengan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kondisi SPAL ($p\text{-value}=0,000$) dengan



kejadian diare. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dina Aolina,(2020) pengembangan kesehatan masyarakat indonesia yang meneliti hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian diare pada masyarakat yang menyatakan bahwa ada hubungan pengelolaan SPAL dengan kejadian diare (p-value=0,024).

Rumah yang saluran pembuangan air limbah nya dibuang di atas tanah terbuka tanpa adanya saluran pembuangan limbah, akan membuat kondisi lingkungan menjadi kotor, becek dan menyebabkan bau tidak sedap dan dapat menjadi sarana tempat berkembangbiaknya serangga atau parasit terutama nyamuk, dan menyebabkan terjadinya diare karena lingkungan sekitar rumah responden yang telah tercemar.

KESIMPULAN

Seluruh variabel yang diteliti berhubungan dengan kejadian diare, maka perlu dilakukan berbagai upaya melalui peran masyarakat dan petugas kesehatan dalam meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat yang berhubungan dengan kejadian diare di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Idanoi.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, I. S. dan S. H. M. (2021). Observasi Penanganan dan Pengurangan Sampah di

Universitas Singaperbangsa Karawang. *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8(4), 872–882.

Dina Aolina, I. S. T. S. (2020). Hubungan Antara Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare pada Masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 38–47.

Dinkes Sumut, 2020. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020. *Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara*, 1–422.

Dewi dkk. (2021). Analisis Aspek Lingkungan Dan Perilaku Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Tanah Sareal. *Inovasi Penelitian*, 2(6), 1661–1668.

Endawati, A., Sitorus, R. J., & Listiono, H. (2021). Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 253.

Kemenkes RI. (2019). Rencana Aksi Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. *Rencana AKSI Program P2P, 2019*, 86. <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>, diakses pada tanggal 19 Desember 2023 pukul 16.04 WIB



- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan. *The Acceptance of Islamic Hotel Concept in Malaysia: A Conceptual Paper*,
- Ishak, N. I. (2019). *Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita* Di. 7(1), 28–33.
- Miki Kurnia Fitrizah. (2020). Hubungan Penyediaan Air Bersih Dan Penggunaan Jamban Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Mitra*, 5.
- Tuang, A. (2021). Analisis Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 534–542.